

EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG HAMA TERPADU (SLPHT) TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI PADI (*ORYZA SATIVA SP*) DAN TINGKAT PENDAPATAN PETANI

Mufida Diah Lestari

ABSTRAKSI

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang keberadaannya harus senantiasa terpenuhi, karena padi merupakan salah satu penghasil makanan pokok yaitu berupa beras bagi masyarakat Indonesia. Untuk meningkatkan produktifitas tanaman padi dan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pemerintah Indonesia menyelenggarakan program untuk petani di Indonesia melalui SLPHT tanaman padi. Untuk mengetahui keberhasilan program tersebut maka perlu dilakukan evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian anatara pelaksanaan kegiatan program SLPHT tanaman padi di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dengan pedoman teknis program SLPHT tanaman padi dilihat dari komponen konteks (*context*), *Input* (masukan), proses (*process*) dan produk (*output*). Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, sedangkan pengambilan informan dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Purposive dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap mewakili informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini antara lain anggota atau pengurus perwakilan kelompok tani, penyuluh (pelaksana SLPHT), dan petani penggerak SLPHT.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kesesuaian dan ketidaksesuaian pada input, proses dan produk dengan pedoman teknis. Komponen input yang sesuai dengan fasilitas dan tenaga pelaksana. Komponen proses yang sesuai adalah pertemuan musyawarah pra tanam, pertemuan mingguan dan hari lapang tani. Keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu. Peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian dan peningkatan kerjasama dalam usahatani. Sedangkan komponen input yang tidak sesuai adalah materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT. Komponen proses yang tidak sesuai survey lokasi dan peserta, pembinaan petani penggerak koordinasi untuk mempersiapkan hari lapang tani. Komponen produk yang tidak sesuai adalah peningkatan kualitas agroekosistem.

Kata Kunci: *Evaluasi, Tingkat Pendapatan Petani, Program Sekolah Lapang Hama terpadu (SLPHT).*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang, yang dilaksanakan oleh pemerintah dan didukung oleh partisipasi masyarakat (Mardikanto, 1996). Sektor pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian, selain itu sektor pertanian juga berperan dalam penyediaan kebutuhan pangan, untuk itu diperlakukan suatu upaya untuk meningkatkan produktifitas tanaman pangan.

Pelaksanaan SLPHT di wilayah kerja kelompok tani Rukun Tani, yang berada di desa Pelem, kecamatan Campurdarat, kabupaten Tulungagung dengan ketinggian tempat ± 85 meter diatas permukaan laut dimana merupakan salah satu daerah sentra yang berpotensi dikembangkan tanaman Padi di Kecamatan Campurdarat-Tulungagung.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembangunan Pertanian

Menurut Mardikanto (1993), kegiatan penyuluhan atau pendidikan pembangunan merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Yang dimaksud penyuluhan atau pendidikan pembangunan disini adalah pendidikan tentang pembangunan untuk petani, pendidikan bagi petugas penyuluh pertanian dan latihan untuk petugas teknik pertanian.

Departemen Kehutanan (1996) melihat pentingnya kegiatan penyuluhan sehingga proses komunikasi pembangunan dalam sistem pembangunan nasional. Kegiatan penyuluhan dapat menjembatani

kesenjangan perilaku antara sesama aparat pembangunan dengan masyarakat (petani) sebagai pelaksana.

2. Penyuluhan Pertanian

Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkesinambungan.

3. Padi

Menurut Sukma Ade (2006), Padi termasuk genus *Oryza L* yang meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar didaerah tropik dan daerah sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier padi berasal dari dua benua *Oryza fatua Koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfiRoschev* dan *Oryza glaberima Steund* berasal dari Afrika barat.

4. Hama

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Natawiguna (1990) dan Djojoseumarto (2000) dalam bukunya hama adalah semua binatang (seperti babi, tikus, serangga, burung, tupai, siput dan lain sebagainya) yang karena aktivitas hidupnya biasa merusak tanaman atau hasilnya dan menurunkan kualitas maupun kuantitas sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi bagi manusia. Tanaman pertanian sering diganggu atau dirusak oleh organism

pengganggu yang secara ekonomis sangat merugikan petani. Organisme pengganggu tanaman/ tumbuhan ini dikenal sebagai hama.

5. Pengendalian Hama Terpadu

Pengertian hama menurut Pracaya (2007) Hama merupakan binatang binatang perusak tanaman yang dibudidayakan, misalkan padi, gandum, kentang, mangga, apel, dan jambu. Penyakit ialah penyebab tanaman menjadi sakit misalnya bakteri, cendawan, virus, kekurangan atau kelebihan air, kekurangan atau kelebihan unsur hara, serta terlalu panas atau terlalu dingin. Setelah pengetahuan tentang hama dan penyakit akan mudah sehingga tanaman tetap sehat dan produktif. Sementara itu, tindakan yang dilakukan agar tanaman terlindung dari serangan hama dan penyakit disebut proteksi tanaman.

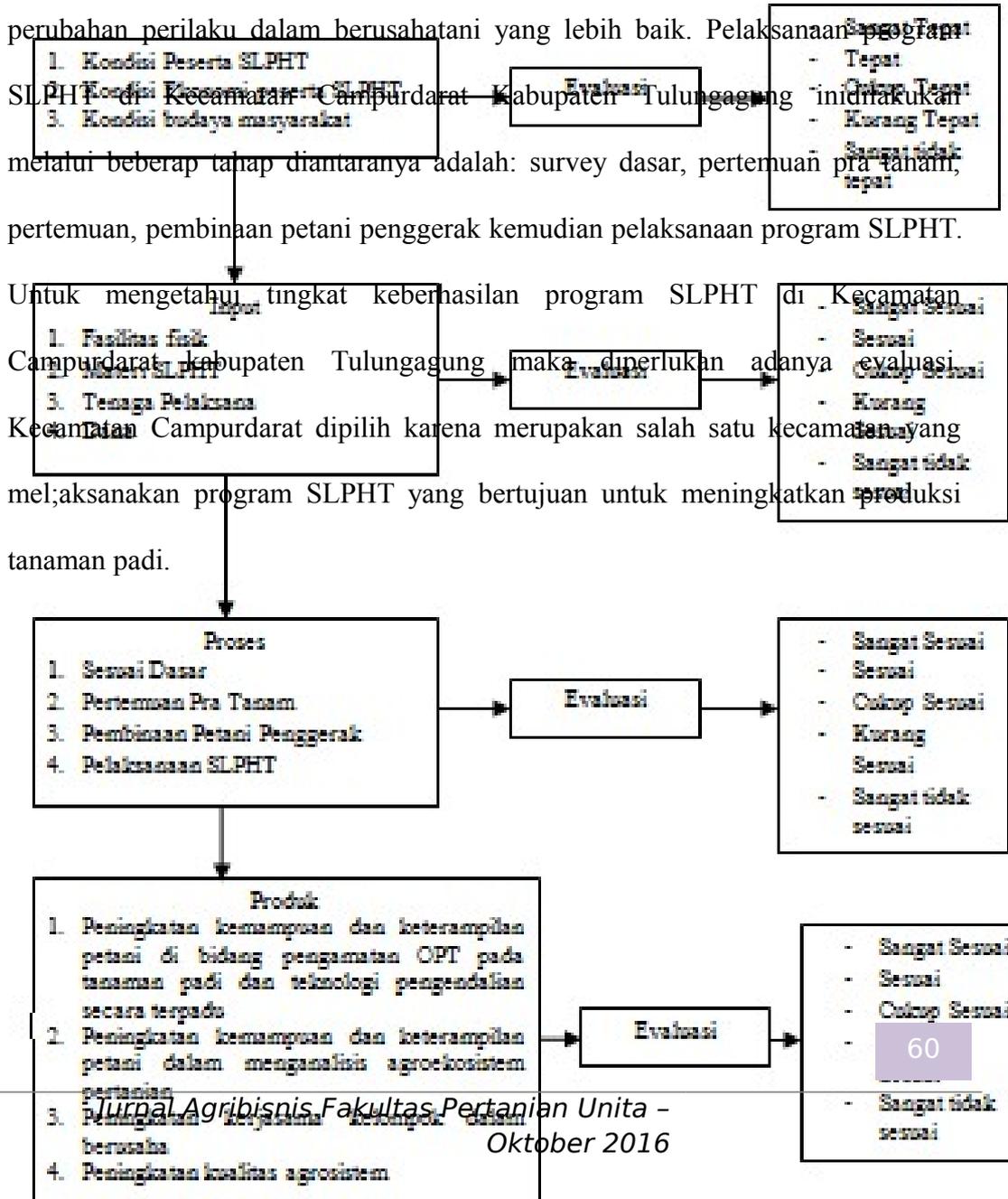
C. KERANGKA PEMIKIRAN

Produksi pertanian padi memiliki beberapa kendala, salah satunya adalah masalah gangguan hama dan penyakit untuk itu diperlukan perlindungan terhadap tanaman padi selama proses produksi dalam usaha tani dalam rangka pemantapan produksi pangan. Sebagai upaya guna memenuhi kebutuhan pedoman rekomendasi pengendalian organism pengganggu tumbuhan (OPT), khususnya pada tanaman padi.

Perlindungan tanaman terutama padi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem dan usaha agribisnis. Perlindungan tanaman berperan dalam menjaga kuantitas, kualitas, kontinuitas, hasil dan efisiensi produksi. Berdasarkan masalah yang timbul, maka pemerintah Indonesia telah

mengambil sebuah kebijakan tentang perlindungan tanaman secara terpadu dan lebih dikenal dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Dimana PHT merupakan system pengendalian hama dan penyakit tanaman yang didasari oleh prinsip ekologi.

PHT ini merupakan teknologi baru bagi petani maka dalam penerapannya diperlukan suatu proses adopsi. Proses adopsi ini dapat dilaksanakan melalui bimbingan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Melalui metode cara belajar lewat pengalaman yang diperoleh, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dalam berusahatani yang lebih baik. Pelaksanaan program SLPHT di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung ini dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya adalah: survey dasar, pertemuan pra-tanam, pertemuan, pembinaan petani penggerak kemudian pelaksanaan program SLPHT.



Gambar 1. Skema kerangka berpikir evaluasi program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) padi di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

D. METODE DASAR PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif *analitis*, dimana oleh Surakhmad (1994) didefinisikan sebagai suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak pada data yang dikumpulkan, dianalisa dan disimpulkan dalam konteks teori-teori dan hasil penelitian terdahulu.

Metode deskriptif merupakan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan, merinci atau membuat deskripsi terhadap suatu gejala atau objek yang diteliti dengan menggunakan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik survey. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1995) penelitian dengan teknik survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

E. POPULASI DAN SAMPEL

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah petani peserta Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) padi di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung berjumlah 25 orang yang berasal dari 5

(lima) dengan masing-masing 5 responden petani untuk tiap kelompok tani yang sudah pernah melaksanakan kegiatan SLPHT. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus yaitu mencatat semua elemen (Marzuki, 2002).

F. SUMBER DATA

Adapun sumber data dari penelitian ini dengan menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Afifudin dan Saebani (2009) mengungkapkan bahwa kegiatan pengumpulan data merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data ini mengacu pada prosedur penggalian data yang telah dirumuskan dalam desain penelitian. Adapun data berdasarkan jenisnya dapat dibedakan atas data primer, sekunder, dan data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam hal peneliti mengambil data primer langsung dari petani peserta dan non peserta SLPHT di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan wawancara dengan menggunakan panduan berupa kuisisioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari laporan secara statistik instansi yang terkait serta penelusuran studi pustaka yang terkait dengan judul penelitian.

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode:

1. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan langsung dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara.
2. Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang gejala-gejala yang diamati.
3. Pencatatan adalah pengambilan data dengan jalan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yang diperoleh dari informan maupun instansi terkait.

H. METODE ANALISIS DATA

Analisis yang digunakan oleh peneliti analisis domain yaitu dengan

63

dengan mendekati suatu masalah secara langsung (Burhan Bungin, 2006). Secara sistematis metode analisis ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data penelitian didapatkan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan pencatatan.

2. Reduksi Data

Dilakukan dengan pengelolaan data dimulai dari tahap editing, pengkodean dan tabulasi. Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak perlukan akan disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara dari sebuah penelitian.

3. Penyajian Data

Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi atau sajian datanya. Kesimpulan-kesimpulan final

mungkin tidak muncul sampai pengumpulan sata berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, metode pencarian ulang yang digunakan.

I. UJI VALIDITAS

Untuk menguji kualitas data yang diperoleh maka perlu dilakukan uji validitas data. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan dua titik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data adalah melihat salah satu data (data yang sejenis) dari berbagai sumber yang berbeda.

J. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Geografi

Wilayah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung terletak di Propinsi Jawa Timur. Kecamatan Campurdarat ini terdiri dari Sembilan desa yaitu desa Ngentrong, desa Gedangan, desa Sawo, desa Gamping, desa Campurdarat, desa Wates, desa Pelem, desa Tanggung dan desa pojok. Secara administrasi Kecamatan Campurdarat itu sendiri berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kecamatan Boyolangu

Sebelah Selatan : Kecamatan Besuki

Sebelah Barat : Kecamatan Pakel

Sebelah Timur : Kecamatan Tanggunggunung

Keadaan Potensi Wilayah Kecamatan Campurdarat

65

Penduduk di wilayah Kecamatan Campurdarat bermata pencaharian sebagai petani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

No.	Nama Desa	Penduduk (Orang)			Mata Pencaharian		
		L	P	Jumlah	Petani	Non Petani	Jumlah
1.	Ngentrong	3178	3120	6298	626	409	1135
2.	Gedangan	1482	1668	3150	700	119	819
3.	Sawo	2820	2674	5494	465	645	1110
4.	Gamping	2266	2206	4472	182	859	1041
5.	Campurdarat	3918	3930	7848	664	859	1333
6.	Wates	3112	3124	6236	1213	298	1511
7.	Pelem	3868	4068	7936	1056	367	1423
8.	Tanggung	3381	3144	6525	984	215	1209
9.	Pojok	1338	222	1116	7241	222	1338
Jumlah		32343	24156	49075	13130	3993	10919

Sumber: Data Sekunder

Dari data tersebut diatas dapat dianalisis bahwa sejumlah 13.130 orang petani. Dari beberapa wilayah yang penduduknya bekerja sebagai petani terbanyak adalah di desa Pelem yaitu dengan jumlah keseluruhan 7.936 orang. Sedangkan penduduk yang bekerja dibidang non pertanian berjumlah relative sedikit jika dibandingkan yang bekerja dibidang pertanian. Hal ini disebabkan karena di wilayah Kecamatan Campurdarat ini memiliki luas lahan yang cukup besar. potensi luas wilayah pertanian dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 2. Tabel Data Potensi Wilayah Pertanian di Kecamatan Campurdarat

NO	NAMA DESA	KELOMPOKTANI	LUASLAHAN (Ha)					TOTAL
			SAWAH	TEGAL	PEKARANGAN	HUTAN	LAIN-LAIN	
1	2	3	7	8	9	10	11	12
1	NGENTRONG	TANI MAKMUR	73	10	20	-	-	103
2		TANI MULYO	53	15	14	-	-	82
3		TANI SUBUR	38	9	10	-	-	57
4		GUWO LINCI	11	46	22	304	25	408
5	GEDANGAN	DEWI TORO	19	26	16	-	4	65
6		DEWI SRI	20	25	13	-	6	64
7		DEWI RATHI	25	20	14	-	-	59
8		DEWI SHINTO	13	30	22	-	8	73
9	SAWO	SRI REFI	20	6	23	-	-	49
10		SRI SEDONO	28	11	13	-	-	52
11		SRI MAKMUR	26	4	15	-	-	45
12		TANI SEJAHTERA	-	-	7	197.7	-	204.7
13	GAMPING	MARSUDI TANI	50	53	29	32	-	164
14		TIRTO MULYO	18	14	24	-	26	82
15		KARYA TANI		26	22	118	-	166
16	CAMPURDARAT	TOTO RAHARJO	62	21	16	-	-	99
17		SIDO MAKMUR	47	18	21	-	-	86
18		IAYA MAKMUR	33	13	12	-	-	58
19		SUDI MAKMUR	39	14	13	-	-	66
20		TEKAD MAKMUR	40	22	25	56	12	155
21	WATES	MARGO RUKUN I	40	44	9	-	4	97
22		MARGO RUKUN II	21	23	7	-	2	53
23		KRIDO TANI I	47	43	6	-	8	104
24		KRIDO TANI II	37	34	13	-	5	89
25		TANI LUHUR I	45	19	12	-	13	89
26		TANI LUHUR II	26	10	13	-	7	56
27		TANI LUHUR III	25	10	8	-	7	50
Jumlah			856	566	419	707.7	127	2675.7

Sumber: Data Sekunder

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa luas lahan terbesar digunakan sebagai lahan persawahan, dari jumlah keseluruhan 856 Ha yang tersebar di 9 desa di Kecamatan Campurdarat. Dalam hal ini sangat mempengaruhi jenis mata pencaharian yang dipilih oleh masyarakat setempat yaitu mereka memilih menjadi petani karena luasan wilayah pertanian yang dianggap mumpuni untuk bekerja dalam bidang pertanian.

Selain luas lahan pertanian dalam tabel diatas juga dapat dilihat mengenai jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Campurdarat yaitu sebanyak 41 kelompok tani. Dengan persebaran di desa Ngentrong 4 kelompok tani, di desa Gedangan 4 kelompok tani, di desa Sawo 4 kelompok tani, di desa Gamping 3 kelompok tani, di desa Campurdarat 5 kelompok tani, di desa Wates 7 kelompok tani, di desa Pelem 5 kelompok tani, di desa Tanggung 4 kelompok tani dan di desa pojok 5 kelompok tani.

Dengan jumlah kelompok tani yang dianggap cukup besar maka hal ini dapat memberikan gambaran bahwa adanya peran aktif dari petani yang ada di Kecamatan Campurdarat dalam berorganisasi yaitu dalam sebuah wadah yang dinamakan kelompok tani, hal tersebut juga dapat dilihat bahwa peserta mempunyai keinginan lebih maju ketika mereka mau bergabung dengan kelompok tani, karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam kelompok tani para petani akan memperoleh informasi serta inovasi-inovasi baru sebagai upaya dalam kemajuan usaha taninya.

Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Keadaan sosial ekonomi dari masyarakat yang berada di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dipengaruhi oleh luas lahan, tingkat produktifitas petani dan tingkat pendapatan petani yang dimiliki oleh peserta SLPHT serta keadaan pertanian yang ada di wilayah tersebut.

1. Luas Lahan

Tabel 3. Kondisi Peserta SLPHT Berdasarkan Luas Lahan.

No	Luas Lahan (Ha)	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	> 0,5	Tinggi	3	12
2.	0,2-0,49	Sedang	15	60
3.	<0,2	Rendah	7	28
	Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer

Dari jumlah yang terdapat dalam tabel diatas dapat diketahui sebanyak 12% petani memiliki luas lahan >0,5 Ha, 60% petani memiliki lahan seluas 0,2-0,49 dan 28% petani mempunyai luas lahan <0,2 Ha. Luas lahan pertanian sangat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dalam hal penggunaan bibit, pupuk, obat-obatan dan teknologi. Petani yang memiliki lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan yang sempit. Tetapi hal ini tidaklah menjamin bahwa lahan yang luas lebih produktif dibanding lahan usahatani yang sempit dalam hal perolehan produksi.

2. Produktifitas Petani

Tabel 4. Kondisi Peserta SLPHT Berdasarkan Tingkat Produktifitas Petani Sebelum dan Sesudah Melaksanakan SLPHT di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

No.	Produktifitas (per Ha)	Sebelum PHT (Kg/Ha)	Setelah PHT (Kg/Ha)
1.	Padi	6.880	7.680

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 5 mengenai kondisi peserta SLPHT berdasarkan tingkat produktifitas petani di kecamatan Campurdarat adalah terdapat perbedaan jumlah produktifias padi yaitu yang semula atau sebelum PHT 6.880 Kg/Ha

naik menjadi 7.860 Kg/Ha.hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan ketika petani sebelum mengikuti Sekolah Lapang Hama Terpadu (SLPHT) dan sesudah melaksanakan SLPHT.

3. Pendapatan Petani

Tabel 5. Kondisi Peserta SLPHT Berdasarkan Tingkat Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Melaksanakan SLPHT di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

No.	Pendapatan petani	Sebelum	Sesudah
1.	Padi	24.080.000	26.880.000

Sumber: Data Primer

Didalam tabel 6 dapat diketahui kondisi peserta SLPHT berdasarkan tingkat pendapatan petani berdasarkan pendapatan petani sebelum dan sesudah melaksanakan SLPHT di Kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung.

4. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan perekonomian di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, karena sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak dan merupakan penyumbang pendapatan utama bagi penduduk dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Ketersediaan pangan tidak terlepas dari jenis komoditi tanaman yang ditanam oleh para petani di wilayah Kecamatan Campurdarat.

Tabel 6. Data Luas Tanam dan Produksi di Wilayah Kerja Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Desa	Komoditas	
	Padi	Jagung
Luas tanam/Ha	2189	1074
Luas panen/Ha	2189	1074
Ubinan	3.93	3,84
Jumlah Produksi/Ton	137995,52	63256,48

Produktifitas Ton/Ha	62,95	61,48
----------------------	-------	-------

Sumber: Data Sekunder

Luas tanam yang ada di Kecamatan Campurdarat untuk kor 70 padi adalah 2189 per Ha dan dengan luas panen sama yaitu 2189/Ha. Sedangkan untuk komoditas jagung dengan luas tanam dan luas panen 1074/Ha. Melihat dari luas tanam sangat mempengaruhi jumlah produksi per tonnya, dimana untuk komoditas padi dengan jumlah produksi padi 137995,52/Ton dengan tingkat produktifitas 62,95 Ton/Ha. Sedangkan untuk komoditas jagung dapat diketahui dengan jumlah produksi 63256,48 Ton dan tingkat produktifitas 61,48 Ton/Ha.

5. Hasil dan Pembahasan

Identitas informan dapat memberikan gambaran umum tentang keadaan social ekonomi peserta Sekolah Lapang Hama Terpadu (SLPHT). Identitas informan peserta SLPHT meliputi umur, tingkat pendidikan dan mata pencahariannya.

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang petani dalam berusahatani. Petani yang berusia <50 tahun masuk dalam katagori petani yang masih produktif, dalam artian petani tersebut mampu menghasilkan dalam proses usahatannya secara maksimal Pada umumnya petani yang memiliki usia yang masih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan petani yang usianya relatif lebih tua. dalam tabel yang tertera dibawah ini dapat diketahui bahwa sebanyak 14 orang berusia <50 tahun dan 11 orang berusia >50 tahun. Dari tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi tingkat adopsi serta keinginan sesorang untuk lebih maju dalam pengelolaan usaha taninya,

semakin petani tersebut berusia muda maka keinginan petani tersebut untuk lebih maju lebih tinggi karena biasanya suka mengadopsi hal-hal yang dianggap baru dan menguntungkan bagi mereka.

Tingkat pendidikan informan adalah lulusan SD, SLTP, SLTA, hal ini menunjukkan bahwa semua informan telah menempuh jenjang pendidikan formal. Tingkat pendidikan nantinya juga mempengaruhi cara berfikir informan. Dalam kaitannya dengan SLPHT, tingkat pendidikan akan menentukan cepat dan lambatnya informan dalam menerima materi dalam SLPHT serta menyebarkan informasi kepada petani lain dalam satu hampan yang mungkin belum ikut SLPHT.

Dari segi mata pencaharian semuanya bekerja sebagai petani dalam hal ini sangat berpengaruh pula pada keaktifan mereka di ladang persawahan, ketika mereka baik mengalami atau tidak mengalami permasalahan dalam usaha taninya mereka akan cenderung lebih focus dalam bercocok tanam dibandingkan dengan orang yang bekerja selain di dunia pertanian dan menjadikan pertanian sebagai pekerjaan sampingan. Masyarakat di wilayah tersebut banyak yang memilih bekerja sebagai petani karena melihat kondisi lahan yang masih mendukung untuk dijadikan lahan pertanian khususnya padi. Selain itu pemilihan mata pencaharian penduduk itupun juga sangat dipengaruhi oleh hasil tanah dari turun menurun dari kerabatnya terdahulu, jadi masyarakat tinggal melanjutkan usaha taninya.

Informan dalam kegiatan SLPHT ini telah ditetapkan yaitu antara lain: penyuluh, petani penggerak dan anggota atau peserta SLPHT. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan jawaban dari ketiga sumber, apakah ada

perbedaan dari jawaban yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut. Selain itu untuk mencari informasi yang lebih lengkap tentang pelaksanaan program SLPHT.

Sekolah Lapang Hama Terpadu (SLPHT) di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Teradu (SLPHT) merupakan program pelatihan khusus yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan penyediaan pangan khusus beras. Untuk mempertahankan produksi yang telah dicapai sebelumnya dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber daya alam dan peningkatan pendapatan petani maka diterapkan teknologi PHT yang berprinsip pada budidaya tanaman sehat, pelestarian musuh alami dan pengamatan mingguan mutlak untuk diterapkan dalam kegiatan pertanian

Kabupaten Campurdarat adalah salah satu kabupaten yang terpilih dalam melaksanakan SLPHT, hal ini dengan berbagai tujuan, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani di bidang pengamatan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu.
2. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian
3. Meningkatkan kerjasama kelompok dalam berusahatani
4. Meningkatkan kualitas agroekosistem

Output atau produk yang diharapkan dari kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat yaitu:

1. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu
2. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian
3. Peningkatan kerjasama kelompok dalam berusaha tani
4. Peningkatan kualitas agrosistem

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT adalah metode pendidikan orang dewasa (POD) dengan cara belajar lewat pengalaman (CBLP). Sarana belajar yang digunakan adalah pertanaman padi mulai dari tanam sampai panen pada petak seluas 500 m yang dibudidayakan dengan system PHT dan 500 m yang dibudidayakan dengan budidaya petani setempat. Materi pembelajaran dalam kegiatan SLPHT menurut petunjuk teknis adalah sebagai berikut:

1. Petak sarana belajar/ petak praktek (petak PHT dan petak non PHT) masing-masing seluas minimal 2000m dan antara petak PHT dan non PHT dibatasi oleh petak alami
2. Pertemuan mingguan
 - a. Pengamatan, penggambaran, presentasi dan diskusi agroekosistem serta pengambilan keputusan.
 - b. Studi pendukung meliputi topik yang berhubungan dengan budaya tanaman dan studi tentang kerusakan tanaman.
3. Dinamika kelompok
4. Test Ballot awal dan akhir
5. Topik khusus
6. Analisa usahatani

74

Materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT ada dua yaitu materi PHT dan peran kelompok tani dalam berusaha tani. Materi PHT tanaman padi meliputi budidaya tanaman padi sehat, teknik pengamatan dan analisa agroekosistem, pemanfaatan agensia pengendali hayati, pencegahan terhadap

serangan OPT dan teknik pengendalian OPT. sedangkan materi penguatan pengakraban, kebersamaan, kepemimpinan dan kreativitas.

Pelaksanaan kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain:

1. Survei Dasar Atau Survei Lokasi

Survei dasar atau survei lokasi adalah penentuan lokasi yang sesuai dengan tujuan SLPHT serta pendataan peserta meliputi nama, umur, pendidikan, jenis kelamin, data kepemilikan lahan serta varietas yang ditanam oleh calon peserta SLPHT. Selain itu, dalam survei lokasi diperlukan data luas lahan dan tingkat serangan OPT pada musim atau tahun sebelum sebagai pembandingan. Tujuan dilaksanakan survei dasar adalah untuk menentukan lokasi kegiatan dan pendataan calon peserta kegiatan SLPHT.

2. Pertemuan Musyawarah Pra Tanam

Pertemuan musyawarah pra tanam dimaksudkan untuk menentukan waktu sebar benih dan waktu tanam yang tepat serta lahan siapa yang akan digunakan sebagai sarana belajar. Selain itu pertemuan musyawarah pra tanam juga membahas rencana pelaksanaan kegiatan, materi-materi yang akan disampaikan, teknologi yang akan diaplikasi pada petak PHT dan menyamakan persepsi kegiatan SLPHT serta kelembagaannya. Materi akan dibahas dalam pertemuan musyawarah pratanam atau koordinasi adalah sebagai berikut:

- a. Menyamakan persepsi kegiatan SLPHT skala luas dan kelembagaan SLPHT
- b. Penjelasan materi-materi yang akan disampaikan pada pertemuan mingguan.
- c. Penggalian pengalaman petani tentang budidaya tanaman pangan
- d. Penjelasan umum tentang PHT meliputi tujuan PHT, prinsip-prinsip PHT, mengapa ada program PHT, metode PHT dan untuk siapa program PHT

e. Menentukan perlakuan teknologi budidaya padi system PHT dan padi non

PHT

f. Penentuan topic khusus berdasarkan permasalahan

g. Menginformasikan hak dan kewajiban peserta

Materi dan teknologi yang akan disampaikan menitik beratkan pada teknik Pengendalian Hama Terpadu dengan mengoptimalkan teknik pengendalian hayati serta untuk teknik budidaya dengan menitikberatkan pada permasalahan pemupukan.

3. Pembinaan Petani Penggerak atau Pemandu

Pembinaan petani penggerak atau pemandu dilaksanakan dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan/ketrampilan maupun ilmu kepemanduan, melatih calon petani penggerak agar mampu untuk merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan SLPHT serta menyamakan persepsi diantara calon petani penggerak agar mampu untuk merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan meng
76 kegiatan SLPHT serta menyamakan persepsi diantara calon petani penggerak atau pemandu.

4. Pelaksanaan SLPHT/ Pertemuan Mingguan

Kegiatan SLPHT tanaman padi dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam satu musim tanam. Kegiatan pertemuan mingguan ini dipandu oleh petugas pemandu dan dibantu oleh petani penggerak. Kegiatan pertemuan mingguan dilaksanakan di dua tempat yaitu dilahan praktek SLPHT dan di gedung pertemuan milik Kecamatan Campurdara. Pertemuan mingguan yang dilakukan di lahan adalah implementasi dari materi yang telah disampaikan di gedung pertemuan Kecamatan Campurdarat.

5. Evaluasi

Koordinasi dilaksanakan pada pertengahan kegiatan dengan maksud untuk mempersiapkan hari lapang tani, mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan, pemantapan organisasi/ kelompok tani dan merumuskan rencana tindak lanjut.

6. Hari Lapang Tani

Hari lapang tani dilakukan pada waktu kegiatan SLPHT akan berakhir atau menjelang panen dan diusahakan kegiatan ini dilaksanakan pada saat kondisi tanaman terbaik. Hari lapang tani dilaksanakan sebagai ajang sosialisasi berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dalam SLPHT dan penyebarluasan PHT kepada kelompok tani yang lain. Peserta hari lapang tani adalah petani peserta SLPHT, petani pemandu, petani sekitar wilayah kegiatan SLPHT, PHP, PPL dan Dinas Pertanian Kabupaten.

Evaluasi Program SLPHT Dengan Kerangka Pikir CIPP

1. Kontek (*contex*)

77

a. Kondisi Umum Peserta SLPHT

Kondisi umum peserta SLPHT di Kecamatan Campurdarat tergolong dalam usia produktif artinya pada umur tersebut informan masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan menentukan sikap mereka, dengan demikian tingkat kematangan baik fisik, cara berpikir dan tingkat emosionalnya cukup baik. Selain itu pada usia produktif peserta memiliki kemampuan yang tinggi sehingga masih bersemangat untuk menyebarkan ilmu dan ketrampilan yang didapat dari SLPHT.

Tingkat pendidikan peserta SLPHT adalah lulusan SLPT dan SLTA, hal ini menunjukkan bahwa semua peserta SLPHT telah menempuh jenjang pendidikan formal dan bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan peserta SLPHT sudah baik. Tingkat pendidikan para peserta SLPHT akan sangat mempengaruhi kelancaran dalam kegiatan SLPHT. Dalam kaitannya dengan SLPHT, tingkat pendidikan akan menentukan cepat dan lambatnya

peserta SLPHT dalam menerima materi SLPHT, menerapkan PHT dilahannya serta menyebarkannya kepada petani lain yang tidak mengikuti kegiatan SLPHT.

Menurut Soekartawi (1980), salah satu faktor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi pada adopter adalah pendidikan. Seperti yang telah diuraikan diatas, tingkat jenjang pendidikan yang telah diuraikan di atas, tingkat jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh para peserta SLPHT akan mempengaruhi kecepatan peserta SLPHT dalam menerima menerapkan serta menyebarkan apa yang diperoleh dalam SLPHT kepada petani lain khususnya petani yang ada di Kecamatan Campurdarat oleh pelaksana SLPHT meskipun dari pusat melalui petunjuk teknis tidak mewajibkan para peserta SLPHT harus telah menempuh jenjang pendidikan formal. Tetapi kriteria telah menempuh jenjang pendidikan formal dapat dijadikan untuk memenuhi syarat dari petunjuk teknis dari pusat, bahwa peserta SLPHT itu harus bisa membaca dan menulis.

Sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT, kriteria petani yang dapat menjadikan peserta dalam kegiatan SLPHT adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membaca dan menulis
- b. Dapat berkomunikasi dengan baik
- c. Petani pemilik dan penggarap
- d. Berumur dewasa
- e. Sanggup mengikuti kegiatan sejak awal sampai selesai kegiatan SLPHT
- f. Sebagai anggota dari kelompok tani
- g. Mengikuti test ballot box awal dan akhir untuk mengetahui peningkatan

Semua peserta SLPHT di Kecamatan Campurdarat telah memenuhi kriteria yang telah disyaratkan. Petani peserta SLPHT semuanya sudah dapat membaca dan menulis, hal ini dapat diketahui dengan jenjang

pendidikan yang telah ditempuh oleh para peserta yaitu minimal peserta SLPHT telah lulus SD. Semua peserta SLPHT di Kecamatan Campurdarat adalah petani pemilik penggarap, yaitu mereka yang mempunyai lahan dan menggarap lahannya sendiri.

b. Kondisi Ekonomi Peserta SLPHT

Kondisi ekonomi peserta SLPHT di Kecamatan Campurdarat sudah memenuhi kriteria dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT yaitu memiliki lahan dan luas lahan yang cukup untuk penerapan SLPHT dan semua peserta menggarap lahan sendiri karena pada umumnya pekerjaan utama dari para peserta SLPHT adalah petani.

c. Kondisi Budaya Masyarakat Kecamatan Campurdarat

Kondisi budaya masyarakat di Kecamatan Campurdarat yang meliputi interaksi dengan masyarakat luar dan organisasi kemasyarakatan yang ada sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari seringnya interaksi yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Campurdarat dengan masyarakat luar. Seperti dalam kegiatan memperoleh saprodi pertanian yang sudah disediakan oleh pihak penyedia saprodi.

Selain itu juga dilakukan musyawarah dalam pembagiannya dengan petani desa lain sehingga saprodi yang tersedia mencukupi dan diperoleh hasil yang merata antar petani. Sedangkan dalam organisasi, sudah terdapat organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada dalam Kecamatan Campurdarat seperti organisasi kelompok seperti organisasi kelompok tani baik kelompok tani laki-laki dan perempuan. Sebagian dari masyarakat Kecamatan Campurdarat masih memegang norma-norma yang

adalah kegiatan pertanian seperti adanya ritual pemanjatan doa yang dilakukan oleh petani ketika bercocok tanam dan waktu akan memulai panen.

2. Input

80

a. Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik yang dimaksud adalah fasilitas yang berupa alat, bahan dan tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat. Alat yang digunakan yaitu hand sprayer, balon karet, tali, krayon, kertas Koran, buku, spidol, pensil, ballpoint. Bahan yang digunakan berupa padi varietas Way Apuburu, pupuk NPK (Nitrogen, Phospor, Kalium). Sedangkan tempat pelaksanaan SLPHT dibagi menjadi dua tempat yaitu gedung pertemuan Kecamatan Campurdarat sebagai tempat pembekalan materi dan lahan percontohan yang digunakan sebagai tempat untuk menerapkan atau mempraktekkan dari kegiatan SLPHT.

Berdasarkan petunjuk teknis SLPHT dari pusat, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan SLPHT tidak disebutkan secara rinci. Tetapi alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan SLPHT harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sarana belajar
- 2) Bahan praktek untuk proses pemahaman materi
- 3) Bantuan saprodi
- 4) Sarana dan perlengkapan peserta

Sedangkan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan SLPHT yaitu disesuaikan dengan daerah masing-masing.

b. Materi SLPHT

Materi yang disampaikan dalam SLPHT Tanaman padi ada dua, yaitu materi yang mengarah pada prinsip-prinsip PHT dan materi yang mengarah pada penguatan kelompok tani dalam bersahatani. Materi yang mengarah pada prinsip PHT meliputi budidaya tanaman padi, teknik pengamatan dan analisa agroekosistem, pemanfaatan agensia pengendali hayati, pencegahan terhadap serangan OPT, dan teknik pengendalian OPT.

81

Materi penguatan peran kelompok tani yaitu mengenai dinamika kelompok yang mengarah pada pengakraban, kebersamaan, kepemimpinan, dan kreativitas. Materi yang mengarah pada peran semua peserta yang tergabung dalam satu kelompok tani tetap tersebut. Materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok akan materi tersebut atau berdasarkan permasalahan yang ada di wilayah masing-masing.

c. Tenaga Pelaksana

Tenaga pelaksana dalam kegiatan SLPHT berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 orang PPL dari Desa dan Kecamatan, 2 orang dari Laboratorium PHPT dan 1 orang Penyuluh Hama Pertanian Kecamatan.

d. Dana

Dana untuk kegiatan SLPHT berasal dari APBN pusat yang kemudian disalurkan ke wilayah Propinsi Jawa timur. Dana dari Propinsi Jawa Timua tersebut selanjutnya diberikan kepada laboratorium PHPTPH yang terletak di desa Wonorejo, Sumbergempol, karena disetiap karisidenan hanya tersedia 1 laboratorium, untuk karisidenan Kediri berada didesa Wonorejo Sumbergempol tersebut. Dana untuk pelaksanaan SLPHT

semuanya dikelola oleh laboratorium PHPT Campurdarat, sedangkan pelaksana kegiatan SLPHT hanya menerima perlengkapan-perengkapan SLPHT yang diperlukan. Jika pelaksana memerlukan perlengkapan lain yang belum tersedia maka pelaksana akan meminta ke laboratorium PHPT Campurdarat dan permintaan tersebut akan diberikan dalam bentuk perlengkapan bukan dalam bentuk perlengkapan bukan dalam bentuk dana atau uang untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan.

3. Proses

a. Survei Lokasi

Tujuan dilaksanakan dasar survey dasar adalah untuk menentukan lokasi kegiatan dan pendataan calon peserta kegiatan pendataan calon peserta kegiatan SLPHT. Pemilihan calon peserta kegiatan SLPHT ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Peserta bisa menulis dan membaca
- 2) Peserta adalah petani pemilik penggarap
- 3) Peserta berasal dari beberapa kelompok tani
- 4) Mempunyai kemauan mengikuti kegiatan SLPHT
- 5) Menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan yang didapat didalam kegiatan SLPHT kepada petani lain dan menyetujui kontrak belajar yaitu berkenan hadir dalam 12 kali pertemuan dalam kegiatan SLPHT.

Penentuan peserta SLPHT yang dilakukan oleh pelaksanaan kegiatan SLPHT yang hanya menganbil dari satu kelompok tani dapat memudahkan pelaksanaan SLPHT dalam mengkoordinir dan memantau perkembangan para peserta SLPHT. Tetapi pemilihan peserta SLPHT seperti ini akan memperlambat proses penyebarluasan materi yang didapat

dalam kegiatan SLPHT serta sosialisasi SLPHT kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Campurdarat.

b. Pertemuan Musyawarah Pra Tanam

Pertemuan musyawarah pra tanam dimaksudkan untuk meentukan waktu sebar benih dan waktu tanam yang tepat serta lahan siapa yang akan digunakan sebagai sarana belajar. Selain itu pertemuan musyawarah pra tanam juga membahas rencana pelaksanaan kegiatan, materi-materi yang akan disampaikan, teknologi yang akan diaplikasi pada petak PHT dan menyamakan persepsi peserta tentang kegiatan SLPHT serta kelembagaanya.

Dalam pertemuan musyawarah pra tanam ini, pelaksanaan kegiatan SLPHT mengacu kepada petunjuk teknis yaitu dengan menyamakan waktu tanam serta benih yang akan ditanam di alhan petani dan lahan percobaan.

c. Pembinaan Petani Penggerak atau Pemandu memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Memberikan bekal pengetahuan/ ketrampilan maupun ilmu kepeemanduan kepada petani penggerak
- 2) Melatih calon petani penggerak agar mampu untuk merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan SLPHT
- 3) Menyamakan persepsi diantara petani calon petani penggerak

Materi yang diberikan pada pembinaan petani penggerak yaitu meliputi dasar-dasar PHT dan materi penguatan kelompok tani. Materi dasar-dasar PHT meliputi budidaya tanaman padi, teknik pengamatan dan analisa agrokosistem, pemanfaatan agensi hayati, pecegahan terhadap

serangan OPT dan pengendalian OPT. sedangkan materi penguatan kelompok tani dilakukan dengan cara dinamika kelompok yang mengarah pada pengakraban, kebersamaan, kepemimpinan dan kreatifitas.

Kriteria petani penggerak menurut petunjuk teknis SLPHT adalah sebagai berikut:

- 1) Petani alumnus SLPHT/ kegiatan yang sejenisnya yang memiliki dasar-dasar PHT dengan baik
- 2) Petani pemilik atau penggarap yang telah menerapkan PHT dilahan usaha taninya.
- 3) Pria/wanita dan dapat membaca serta menulis
- 4) Mampu menggerakkan petani sekitarnya, mengorganisasikan kelompok, dapat menyebarluaskan infoemasi dapat berhubungan baik dengan aparat setempat.
- 5) Mampu menggerakkan petani sekitarnya, mengorganisasikan kelompok, dapat menyebarluaskan informasi dan dapat berhubungan baik dengan aparat setempat
- 6) Umur antara 18 – 55 tahun.

d. Pelaksanaan Kegiatan Slpht/Pertemuan Mingguan

Pertemuan mingguan merupakan pertemuan yang dilakukan oleh pelaksana dan peserta SLPHT yang bertujuan untuk menyampaikan materi yang telah dijadwalkan atau dibuat oleh pelaksana berdasarkan pedoman pusat. Dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT/ pertemuan mingguan dilakukan dilahan dan ruang. Kegiatan di lahan pertanian merupakan implementasi dari kegiatan yang dilakukan diruang. Kegiatan SLPHT dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan yang dilaksanakan setiap satu minggu selama 1 musim tanam. Kegiatan pertemuan dipandu oleh petugas pemandu dibantu oleh petani penggerak.

Dalam pelaksanaan pertemuan mingguan tidak semua petugas SLPHT hadir dan memandu pelaksanaan kegiatan SLPHT. Biasanya pemandu kegiatan hanya dilakukan oleh satu orang pelaksana yaitu dari penyuluh hama penyakit dari Kecamatan Campurdarat dan dibantu oleh petani penggerak. Hal ini sudah dirasa cukup oleh pelaksana kegiatan SLPHT dalam memandu jalannya kegiatan SLPHT sehingga tidak semua pelaksana kegiatan SLPHT tersebut hadir dalam kegiatan pertemuan mingguan. Dalam kegiatan pelaksanaan SLPHT atau pertemuan mingguan, pelaksana kegiatan SLPHT hanya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT tersebut.

e. Lokakarya/Koordinasi

Koordinasi dilaksanakan pada pertengahan kegiatan dengan tujuan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Untuk mempersiapkan hari lapang tani
- 2) Mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan
- 3) Pemantapan organisasi/kelompok tani dan merumuskan rencana tindak

lanjut

Berdasarkan petunjuk teknis SLPHT, lokakarya dilaksanakan dua kali yaitu sebelum dan sesudah hari lapang tani, sedangkan kegiatan lokakarya di Kecamatan Campurdarat hanya satu kali. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan lokakarya menurut pelaksana kegiatan SLPHT, kegiatan lokakarya atau koordinasi cukup untuk dilakukan hanya satu kali saja dan mengganti dengan kegiatan pengamatan agroekosistem yang dapat memberikan penambahan pengetahuan kepada petani peserta SLPHT. Selain itu, kegiatan lokakarya dirasa pelaksana kegiatan SLPHT

tidaklah begitu efektif dan kurang memberikan manfaat kepada peserta SLPHT.

f. Hari Lapang Tani

Hari lapang tani dilaksanakan sebagai ajang sosialisasi berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dalam SLPHT. Peserta hari lapang tani adalah petani peserta SLPHT, petani pemandu, petani sekitar wilayah kegiatan SLPHT, PHP, PPL, Dinas Pertanian Kecamatan dan Kabupaten. Kegiatan hari lapang tani di Kecamatan Campurdarat sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT yang diikuti oleh berbagai pihak yaitu dari peserta SLPHT, petani lain di wilayah Kecamatan Campurdarat, PPL, KCD, PHP, Perangkat Desa, Kecamatan, Dinas Pertanian Kecamatan dan Kabupaten, laboratorium.

Materi yang dibahas dalam kegiatan hari lapang tani juga sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT yaitu tentang sosialisasi kegiatan SLPHT yang telah dilaksanakan dan penyebar luasan PHT. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan cara mengundang petani-petani lain dan “Getok tular” atau bercerita tentang SLPHT kepada petani lain yang ditemui. Sedangkan rencana tindak lanjut kegiatan kegiatan dibahas di hari lapang tani.

4. Produk

a. Peningkatan Kemampuan Dan Ketrampilan Petani Dibidang Penga 87

OPT Pada Tanaman

Padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu. Salah satu output yang diharapkan dalam kegiatan SLPHT adalah terjadinya

peningkatan kemampuan dan ketrampilan petani dalam pengamatan OPT pada tanaman serta pengendaliannya secara terpadu. Sebelum dilaksanakannya SLPHT para peserta sudah mempunyai pengetahuannya sendiri tentang OPT dan pengendaliannya. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang OPT dan pengendaliannya secara terpadu sebelum dan sesudah pelaksanaan SLPHT para peserta tersebut diberikan test awal dan akhir oleh pelaksana SLPHT. Hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ada dalam buku pedoman SLPHT yaitu untuk mengetahui keberhasilan SLPHT maka perlu dilakukan test ballot awal dan akhir.

Test ballot merupakan test atau ujian yang diberikan penyuluh dan pelaksana SLPHT kepada petani peserta SLPHT yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang PHT. Test ballot dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta SLPHT untuk menganalisis agroekosistem dilahannya, peserta SLPHT harus melaporkan apa yang diamati ke dalam bentuk tulisan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan penyuluh dan pelaksana SLPHT. Dengan memperoleh jawaban yang diberikan peserta SLPHT, maka dapat dianalisis tingkat pengetahuan peserta SLPHT dan memberikan nilai terhadap pengetahuan tersebut.

Dalam pengendalian OPT, para petani di Kecamatan Campurdarat mengandalkan pestisida. Para peserta biasanya mengaplikasikan pestisida tiga kali dalam satu musim tanam padi yaitu pada awal tanam mengantisipasi serangan penggerek, saat tanaman berumur ± 35 hari setelah tanam untuk mengantisipasi serangan ulat daun dan saat tanaman berbunga

untuk mengantisipasi serangan penyakit kresek dan agar padi kelihatan bersih.

Setelah dilaksanakan kegiatan SLPHT, para peserta SLPHT tidak bisa sepenuhnya meninggalkan pengendalian OPT dengan pestisida walaupun dalam SLPHT telah disampaikan dampak dan cara pengendaliannya secara PHT. Alasan utama dari para peserta SLPHT yang tidak melaksanakan pengendalian OPT secara PHT adalah karena pengendalian secara PHT kurang praktis, memerlukan tenaga yang lebih banyak dan hasilnya kurang optimal jika dibandingkan dengan pengendalian secara kimiawi atau dengan menggunakan pestisida.

b. Peningkatan Kemampuan Dan Keterampilan Petani Dalam Menganalisis Agroekosistem Yang Ada.

Setelah dilaksanakannya kegiatan SLPHT, peningkatan kemampuan dan keterampilan petani peserta SLPHT mengalami peningkatan yang cukup berarti, hal ini dapat dilihat dari hasil test ballot awal dan akhir kegiatan SLPHT yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan SLPHT.

Test ballot merupakan test yang digunakan oleh pelaksana kegiatan SLPHT dalam menguji kemampuan dan pengetahuan petani dalam SLPHT. Test ballot ini juga menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh peserta SLPHT dan telah ditetapkan oleh pusat melalui buku petunjuk teknis. Dalam test ballot, petani peserta SLPHT diharuskan menganalisis agroekosistem dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan PHT.

89

c. Peningkatan Kerjasama Kelompok Dalam Berusahatani

Peningkatan kerjasama kelompok tani peserta SLPHT terlihat dengan adanya pertemuan arisan dalam hal pertanian yang dilakukan setiap bulan untuk memusyawarahkan masalah yang dihadapi oleh peserta dalam bidang pertanian untuk kemudian dicarikan solusinya secara bersama. Dalam pertemuan arisan, penyuluh dan pelaksana biasanya ikut hadir dan memberikan info-info yang terbaru seputar pertanian, selain itu penyuluh juga ikut mencarakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani. Dalam mencarakan solusi, penyuluh juga membicarakan kepada petani seperti saat waktu tanam dan jenis padi yang akan ditanam.

Dalam mencarakan solusi, penyuluh juga membicarakan kepada petani seperti saat tanam dan jenis padi yang akan ditanam. Selain itu, peningkatan kerjasama kelompok dapat diketahui dari usaha tolong menolong dalam hal bantuan berupa saprodi. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan simpan pinjam yang direalisasikan dalam kegiatan arisan bulanan. Dana simpan pinjam dari peserta digunakan untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan keuangan untuk mengusahakan kegiatan pertanian, yaitu dengan memberikan pinjaman uang dengan bunga rendah sekitar dibawah 1% atau dengan cara memberikan bantuan berupa saprodi. Selain itu peserta SLPHT juga menyadari akan pentingnya membantu pengamatan terhadap lahan di sekitar lahannya, karena hama dan penyakit lahan tersebut juga bisa menyerang lainnya.

d. Peningkatan Kualitas Agroekosistem

90

Peningkatan kualitas agroekosistem tidak dapat terlihat secara langsung, karena untuk memperbaiki kualitas agroekosistem dibutuhkan

waktu yang relatif lama. Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas agroekosistem ini sudah dilakukan oleh para petani di Kecamatan Campurdarat khususnya petani yang mengikuti kegiatan SLPHT. Usaha peningkatan kualitas agroekosistem dapat dilihat dari dengan berkurangnya penggunaan pupuk kimia pada lahan pertanian yang secara otomatis akan mengurangi tingkat kerusakan tanah pertanian. Penggunaan pupuk kimia tersebut kemudian diganti dengan penggunaan pupuk kandang atau organik yang dalam jangka waktu lama akan menambah perbaikan kandungan unsure hara dalam tanah.

Peningkatan kualitas agroekosistem dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan pestisida atau penggunaan pestisida yang sesuai dengan dosis dan tepat sasaran. Dalam SLPHT, petani peserta SLPHT tidak diwajibkan untuk meninggalkan pestisida dan pupuk kimia secara langsung, tetapi lebih difokuskan kepada penggunaan pupuk yang berimbang antara yang alami dan buatan serta penggunaan pupuk yang berimbang antara yang alami dan buatan serta penggunaan dosis pestisida yang tepat dalam mengendalikan OPT.

K. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

91

- a. Dalam proses pelaksanaan SLPHT terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya:
- Adanya petani yang tidak mau mengikuti Sekolah Lapang Hama Terpadu hal ini berkaitan dengan usia yang sudah cukup tua sehingga enggan menerima adopsi serta inovasi-inovasi baru lebih memilih dengan cara yang tradisional.
 - Minimnya dana yang berasal dari pemerintah pusat
 - Melihat dari kualitas agroekosistem tidak dapat terlihat secara langsung karena untuk memperbaiki kualitas agroekosistem memerlukan waktu yang relatif lama.
 - Pemilihan peserta SLPHT tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT
 - Lokakarya/koordinasi dalam kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
- b. Terdapat kesesuaian input dalam kegiatan SLPHT dengan petunjuk teknis berikut:
- Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - Materi yang diberikan dalam kegiatan SLPHT ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - Tenaga Pelaksana dalam kegiatan SLPHT sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
- c. Terdapat kesesuaian proses dalam kegiatan SLPHT dengan petunjuk teknis diantaranya sebagai berikut:
- Pembinaan petani penggerak dalam kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.

- Pertemuan mingguan dalam kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat sudahsesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - Hari lapang tani dalam kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat sudah sesuaidengan petunjuk teknis SLPHT.
- d. Terdapat kesesuaian produk dalam kegiatan SLPHT di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung diantaranya adalah:
- Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu sesuai dengan petunjuk teknis, yaitu ada peningkatan kemampuan dan keterampilan.
 - Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian sudah sesuai.
 - Terjadi Peningkatan kerjasama kelompok dalam berusahatani setelah kegiatan SLPHT.
- e. Dengan adanya program SLPHT terdapat perubahan perilaku petani dintaranya adalah:
- Kondisi Peserta SLPHT di Kecamatan Campurdarat sudah sesuai dengan pedoman teknis SLPHT
 - Kondisi Ekonomi Peserta SLPHT sudah sesuai dengan pedoman teknis SLPHT
- f. Adanya perbedaan tingkat produktifitas petani sebelum dan s
- pelaksanaan SLPHT padi.
- g. Dengan adanya perbedaan tingkat produktifitas petani hal tersebut juga mempengaruhi tingkat pendapatan dari para petani peserta SLPHT di Kecamatan Campurdarat.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka beberapa hal yang perlu disarankan adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT hendaknya sesuai dengan pedoman teknis SLPHT.
- b. Pemilihan peserta harus diambil dari beberapa kelompok tani sehingga informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam SLPHT dapat mudah dan cepat disebarluaskan.
- c. Kegiatan koordinasi hendaknya dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan yang ditetapkan

DAFTAR PUSTAKA

94

- Anastasi, Thomas E. 1974. *Desk Guide To Communiton*.Philippines :Addison-Wesley Publishing Company.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*, Diterjemahkan A. Khozin Afandi. Surabaya :Usaha Nasional.
- Burhan, Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, Wayan. 2009. *Evaluasi Program SLPHT Tanaman Padi (Oryza Sativa sp)*. Surakarta :UNS.
- Departemen Kehutanan. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan. Surakarta :UNS.

- Departemen Pertanian. 2007. *Pedoman Umum Pertanian Tahun 2007* dalam <http://agribisnis.deptan.go.id/web/diperta-ntb/pedum/p2hp.doc>.
- Hartveld, K. 1992. *Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Kedelai*. Malang :Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Huda, N. 2002. *Penyuluhan Pembangunan Sebagai Ilmu*. Bandung:Unpublised.
- Iqbal, Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Karlina, Hermin. *Dampak Pelaksanaan SLPHT Terhadap Perubahan Perilaku Petani Di Propinsi Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Agr IBA No. 2 Edisi September Tahun 2013.

